

BAB VI PENUTUP

1.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisa yang dilakukan terhadap komunikasi pimpinan dalam meningkatkan motivasi kerja guru di Pondok Pesantren Prof. Dr. Hamka Maninjau, penulis dapat menyimpulkan beberapa hal berikut:

- 1) Komunikasi pimpinan di Pondok Pesantren Prof. Dr. Hamka Maninjau dalam meningkatkan motivasi dan guru diwujudkan melalui penerapan gaya komunikasi *equalitarian*, *structuring* dan *dynamic style* yang memadukan keterbukaan, partisipasi, inspiratif, dan arahan yang jelas. Pimpinan membangun interaksi yang efektif dengan guru melalui rapat rutin, pelatihan dan workshop, pemberian penghargaan baik secara verbal maupun dalam bentuk kegiatan bersama, penyampaian kisah inspiratif, serta keteladanan pribadi. Pola komunikasi ini berhasil menciptakan hubungan kerja yang positif, meningkatkan semangat mengajar, dan memperkuat komitmen guru terhadap tugas, sehingga berdampak pada meningkatnya motivasi kerja mereka di lingkungan pondok pesantren.
- 2) Hambatan komunikasi antara pimpinan dan guru di Pondok Pesantren Prof. Dr. Hamka Maninjau meliputi rendahnya interaksi langsung, ketidaksesuaian *reward* dengan harapan guru, serta penugasan yang tidak sesuai dengan bidang keahlian. Hambatan ini dipengaruhi oleh keterbatasan waktu pimpinan, kurangnya keterlibatan guru dalam proses komunikasi, serta minimnya sumber daya manusia. Akibatnya, proses komunikasi sering berlangsung secara tidak langsung dan satu arah, yang berdampak pada penurunan kinerja, rasa dihargai, serta kepuasan kerja guru. Meskipun komunikasi pimpinan memberikan perubahan yang cenderung positif pada motivasi kerja guru, namun dalam praktiknya masih terdapat celah-celah hambatan yang mengganggu efektivitas komunikasi dan mengurangi dampak positif terhadap motivasi kerja guru.

1.2 Saran

1. Bagi Pimpinan Pondok Pesantren

Diharapkan pimpinan dapat lebih mengoptimalkan komunikasi langsung dengan para guru, karena kehadiran fisik dan keterlibatan emosional pimpinan sangat penting untuk membangun kedekatan, memperjelas arah kerja, serta meningkatkan motivasi. Selain itu, perlu dilakukan peninjauan terhadap sistem penghargaan dan penugasan guru agar lebih sesuai dengan kebutuhan serta latar belakang keahlian guru.

2. Bagi Guru

Guru diharapkan dapat terus membangun komunikasi terbuka dengan pimpinan, baik untuk menyampaikan kendala, aspirasi, maupun masukan terhadap kebijakan yang dijalankan. Guru juga perlu memperkuat kapasitas diri agar lebih siap dalam menghadapi tantangan tugas, sekaligus menjadi bagian aktif dalam menciptakan lingkungan kerja yang kolaboratif dan saling mendukung.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi referensi awal bagi peneliti lain yang tertarik mengkaji komunikasi pimpinan dalam konteks lembaga pendidikan. Diharapkan ke depan muncul kajian lanjutan dengan fokus yang lebih spesifik, pendekatan yang lebih mendalam, atau dilakukan dalam konteks pesantren yang berbeda untuk memperluas cakupan dan pemahaman terhadap dinamika komunikasi organisasi di lingkungan pendidikan.